

Pengajaran Inovatif Melalui Pembelajaran Terpadu Kepada Masyarakat Setempat di Baguio School for the Deaf

Ferlyn Joy Lausa¹ ; Zulkarnain²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang^{1,2}

*) ferlyn.joy.2101418@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan strategi inovasi melalui pembelajaran terpadu Baguio School for the Deaf untuk mendidik orang tua dan anggota keluarga penyandang Tunarungu dan juga anggota masyarakat. Pendekatan ini bermaksud untuk membantu mendidik masyarakat tentang Ketulian, budaya Tuli dan memahami mekanisme coping yang akan meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari mereka bersama. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjembatani antara keluarga tuli dan anggota keluarga Tuli atau Tunarungu mereka untuk menciptakan sistem pendukung yang lebih baik, menghilangkan stigma dan juga menjadi advokat aktif untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi ini kepada masyarakat juga. . Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman akan perlunya kemitraan antar lembaga, keluarga,

Kata kunci: *strategi inovasi, komunitas, pendidikan Tuli, Tuli, pendidikan keluarga, mengajar*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Masalah sosial selalu hadir di setiap bangsa terlepas dari budaya, lokasi geografis dan status ekonomi. Isu-isu semacam itu adalah keprihatinan kolektif yang perlu ditangani sebagai komunitas, bukan melalui individu.

Salah satu persoalan yang sering terjadi di masyarakat saat ini adalah di kalangan kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Salah satu yang sering diabaikan adalah penyandang disabilitas di masyarakat. Baik itu kondisi fisik maupun mental, keterputusan di antara kelompok-kelompok masyarakat tersebut sering terlihat

terutama pada bagaimana masyarakat menerima atau mempersepsikan mereka. Dalam sebuah studi oleh Evariste Karangwaa, Susie Milesb, dan Ingrid Lewisc tentang Tanggapan Tingkat Komunitas terhadap Disabilitas dan Pendidikan di Rwanda, mereka mencatat bahwa, "... disabilitas dirasakan dalam kaitannya dengan pengaruh yang mereka miliki terhadap kehidupan fungsional dan aktivitas seseorang. dengan disabilitas. Tingkat fungsi ini menunjukkan tempatnya di dalam keluarga dan komunitas umum. Penyandang disabilitas cenderung dirujuk oleh fungsi ini, atau kekurangannya." (2010:272) Selain itu, dalam penelitian oleh Christoffer Klenk, Julia Albrecht & Siegfried Nagel tentang Partisipasi Sosial Penyandang Disabilitas dalam Olahraga Terorganisir, mereka menulis, "...penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas mengalami pengucilan sosial, karena mereka kurang terwakili dalam semua bentuk kehidupan budaya (Verdonschot, de Witte, Reichrath, Buntinx, & Curfs, 2009), termasuk partisipasi olahraga (Collins & Kay, 2014; Kingsley & Spencer-Cavaliere, 2015; Misener & Darcy, 2014). Penyandang disabilitas menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah dalam olahraga terorganisir dibandingkan dengan populasi non-disabilitas (misalnya, Finch, 2001; Sotiriadou & Anyaman, 2014; Ullenhag et al., 2012)." (2019:365) Kajian-kajian tersebut menunjukkan bagaimana penyandang disabilitas di masyarakat seringkali diidentifikasi dan dilihat dari keterbatasan kondisinya, sehingga peluang dan partisipasi aktif masyarakat terpengaruh.

Hal ini semakin menyoroti perlunya keluarga penyandang disabilitas dan tokoh masyarakat serta anggota untuk memulai inklusi bagi penyandang disabilitas di masyarakat. Solidaritas komunitas sangat kuat karena membuka jalan bagi inovasi dan solusi kreatif sambil memberdayakan anggota komunitas untuk mengambil kepemilikan dan tanggung jawab atas masalah yang mereka selesaikan bersama. Oleh karena itu, solidaritas masyarakat dicapai melalui partisipasi aktif. Namun semua ini tidak mudah dicapai kecuali jika anggota keluarga dan masyarakat memperoleh kesadaran dan pemahaman yang tepat tentang kondisi penyandang disabilitas.

Solusi dan Sasaran

Solidaritas komunitas sangat kuat karena membuka jalan bagi inovasi dan solusi kreatif sambil memberdayakan anggota komunitas untuk mengambil kepemilikan dan tanggung jawab atas masalah yang mereka selesaikan bersama. Namun semua ini tidak mudah dicapai kecuali jika anggota keluarga dan masyarakat memperoleh kesadaran dan pemahaman yang tepat tentang kondisi penyandang disabilitas. Itu hanya dapat dicapai melalui partisipasi aktif.

Baguio School for the Deaf menyadari perlunya membangun kemitraan dan jaringan di antara kantor-kantor utama, lembaga dan sesama pendidik Tuli di masyarakat untuk menciptakan landasan dalam mengadvokasi dan mendidik tentang Kesadaran Tuli. Oleh karena itu, lembaga tersebut mengembangkan program pelatihan jangka pendek yang mencakup dasar-dasar tentang Ketulian, budaya Tuli dan Bahasa Isyarat Dasar. Program pelatihan ini dirancang untuk orang awam dalam percakapan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Pengawasan

Sebelum program pelatihan dilakukan, para guru Sekolah Bagi Tunarungu Baguio mengumpulkan informasi di antara orang tua anak Tunarungu melalui wawancara informal. Karena para Tunarungu cenderung berkumpul bersama, orang tua juga menjadi sadar akan lingkungan sosial anak-anak mereka. Mereka adalah referensi yang baik untuk menghubungi orang tua lain dengan anak-anak tunarungu.

Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan (DSWD) adalah lembaga lokal yang menangani penyandang disabilitas di wilayah tertentu. Karena itu, mereka juga merupakan sumber yang baik untuk mengetahui proporsi orang Tuli di suatu daerah.

Data yang dikumpulkan tersebut seringkali menjadi dasar penilaian terhadap jenis pelatihan yang akan dilakukan. Peserta diidentifikasi dan juga latar belakang kelompok pendidikan. Dari sini, koordinasi difasilitasi, dan jadwal pelatihan dibuat.

Koordinasi

Instansi baik swasta maupun negeri yang ingin bermitra dengan Baguio School for the Deaf diwajibkan untuk mengirimkan surat resmi ke pihak sekolah. Pertemuan tatap muka juga sering dilakukan untuk membahas harapan, alur program, jadwal, dan kebutuhan lainnya kepada instansi penerima. Setelah itu, Memorandum of Agreement ditandatangani dan diberikan kepada kedua belah pihak.

Persiapan

Karena sekolah telah menghasilkan paket pelatihan, maka materinya hanya disesuaikan dengan jumlah hari pelatihan dan peserta yang diharapkan. BSD juga bertanggung jawab menyediakan training kits dan sertifikat pelatihan.

Pengarahan Ahir dan Orientasi

Sebelum pelatihan terjadwal, staf dan guru melakukan pengarahan dan pengorganisasian akhir untuk mempersiapkan kebutuhan menit terakhir. Konfirmasi akhir juga dibuat dengan lembaga mitra untuk memastikan bahwa harapan tercapai dan kesepakatan selama pertemuan sebelumnya diikuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membangun Jaringan di Komunitas Lokal

BSD telah menjalin jaringan yang baik dengan instansi pemerintah daerah yang menangani masalah sosial di kota tersebut. Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan menangani keprihatinan para penyandang disabilitas dan kaum terpinggirkan. Badan ini sering mendukung BSD ke institusi lokal yang mungkin membutuhkan bantuan dalam memperluas layanan atau pelatihan untuk Tunarungu dan keluarga mereka.

Institusi perguruan tinggi tertentu yang berspesialisasi dalam Pendidikan Luar Biasa juga akan bermitra dengan BSD untuk mengirimkan mahasiswanya untuk magang dan belajar dari sistem sekolah. Institusi semacam ini seringkali menjadi mitra kunci dalam menghubungkan BSD dengan komunitas Tuli dan keluarga di tempat lain. Ini membuka jalan bagi peluang lebih lanjut untuk lebih

terintegrasi dalam mengajar komunitas untuk Pendidikan dan Kesadaran Tuli. Lembaga ini akhirnya memprakarsai program pelatihan yang menampung orang tua anak-anak Tuli untuk mendidik mereka lebih banyak tentang Pendidikan Tuli. Hal ini bahkan akhirnya meningkatkan kesadaran yang lebih baik di antara orang tua dan tokoh masyarakat setempat yang juga diundang dalam pelatihan tersebut.

2. Keberlanjutan Sosial dan Peran Pemerintah Daerah

Inklusi sosial bagi penyandang disabilitas di masyarakat tidak hanya terjadi satu kali di mana partisipasi aktif dari kelompok yang terpinggirkan ini terlihat. Dalam sebuah studi yang ditulis oleh Phillippa Carnemolla, Sally Robinson, dan Kiri Lay berjudul, "Towards inclusive city and social sustainability: A scoping review of initiative to support inklusi penyandang disabilitas intelektual dalam kegiatan sipil dan sosial" mereka menulis poin-poin penting tentang peran pemerintah daerah dalam menggalang inklusi di komunitas mereka. Mereka mengutip, "Sejalan dengan pendekatan hak asasi manusia lokal untuk disabilitas dan inklusi, dan yang mencerminkan pendekatan 'hak atas kota' dan 'hak di kota' untuk inklusi perkotaan (Tempin Reiter 2019), pemerintah daerah dan organisasi masyarakat siap untuk memainkan peran penting dalam inklusi penyandang disabilitas intelektual. Hal ini berkontribusi langsung pada gagasan kota inklusif dan konsep keberlanjutan sosial. Keberlanjutan sosial adalah tema menyeluruh yang mewakili salah satu dari tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, berdampingan dengan keberlanjutan ekonomi dan ekologi. Ini sangat terwakili dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yang diidentifikasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (Perserikatan Bangsa-Bangsa, 2012)." (2021:1) Keberlanjutan sosial sangat penting untuk dipahami dalam aliran komunitas karena "...memasukkan dimensi menyeluruh dari keadilan sosial dan keberlanjutan komunitas pada intinya, bertindak melalui inklusi dan kohesi sosial (Dempsey, Bramley, Power, & Brown, 2011)" (2021: 1) Artinya, untuk menjaga keutuhan komunitas, harus ada keadilan sosial di antara para anggotanya. Selain itu, dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Phillippa Carnemolla, Jack Kelly, Catherine Donnelley, Aine

Healy dan Megan Taylor berjudul, "If I Was the Boss of My Local Government": Perspektif Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Meningkatkan Inklusi, mereka juga mencatat, " Pemerintah daerah (juga disebut sebagai kotamadya dan dewan) ada secara internasional sebagai administrator publik kota, kota, dan wilayah. Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan peran pemerintah daerah dalam mendukung inklusi dalam komunitasnya.

Argumen-argumen ini menekankan peran penting para pemimpin di komunitas untuk melihat kebutuhan penyandang disabilitas dengan lebih intens karena mereka menyeimbangkan kesehatan komunitas secara keseluruhan. Penulis artikel Carnemolla, Robinson, dan Lay lebih lanjut mendukung catatan ini bahwa "...inklusi dapat dianggap sebagai proses peningkatan partisipasi dan penurunan pengucilan dari pengaturan arus utama dan komunitas (Booth & Ainscow, 1998), itu bukan tanggung jawab orang dengan kecacatan intelektual untuk berubah agar dimasukkan. Oleh karena itu, tinjauan ini berfokus pada inklusi sebagai tanggung jawab komunitas di tingkat lokal dan bukan tanggung jawab penyandang disabilitas intelektual itu sendiri." (2021:2)

3. Bermitra dengan Baguio School for the Deaf on Deaf Education Training

Baguio School for the Deaf (BSD) di Kota Baguio Filipina adalah salah satu dari 2 institusi swasta di kota yang melayani siswa Tuli. Lembaga ini didirikan oleh seorang guru Amerika pada tahun 1997 yang melihat kurangnya sekolah khusus tuna rungu di Kota Baguio. Sejak itu, sekolah beroperasi dan melayani siswa dari prasekolah hingga sekolah menengah atas dan memberikan pendidikan dasar.

Pada tahun 2013, BSD mulai menawarkan kursus Bahasa Isyarat Dasar kepada mahasiswa Keperawatan yang baru lulus untuk mempersiapkan praktik profesional mereka di rumah sakit. Lebih banyak peluang muncul ketika sekolah diundang oleh lembaga swasta lainnya seperti Baguio Super Mall, salah satu merek mal terbesar di Filipina untuk mengadakan pelatihan tentang pendidikan dasar Tuli dan Bahasa Isyarat Dasar di antara staf

mereka sebagai persiapan untuk melayani pelanggan Tuli. Instansi pemerintah juga mengundang pihak sekolah untuk mengadakan pelatihan serupa, layanan penterjemahan dan konsultasi mengenai kepedulian mereka terhadap sektor Tuli. Undangan dari provinsi lain juga mulai berdatangan dan ini memberi sekolah misi lebih lanjut untuk dipenuhi. Melalui ini, lembaga tersebut mengetahui kotamadya tertentu di Filipina yang memiliki banyak anggota Tuli di komunitas mereka. Namun, mereka juga mencatat bahwa kurangnya pendidikan Tuli yang tepat di antara orang tua dan masyarakat secara keseluruhan sehingga sebagian besar anggota Tuli sering terlepas dari sekolah dan menimbulkan masalah di masyarakat.

Salah satu misi lembaga ini adalah untuk: Menyediakan sistem pelatihan yang seimbang, tidak hanya di tingkat akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter Ilahi, disiplin diri, keinginan akan hal-hal dari Tuhan dan melayani Dia dengan sepenuh hati, mempersiapkan diri. diri mereka sendiri untuk menjadi pemimpin holistik di masa depan bagi komunitas Tuli. BSD menyadari bahwa pendidikan holistik juga berarti melibatkan anggota keluarga dan masyarakat secara keseluruhan untuk membantu kesejahteraan anak-anak Tunarungu. Oleh karena itu, sekolah membuat kurikulum pelatihan masyarakat yang berfokus pada pelatihan orang tua, anggota keluarga, dan pemimpin masyarakat setempat.

4. Kemitraan antara Pendidik dan Pakar Tuli

Malone mencatat bahwa semakin banyak model kemitraan sekolah-eksternal di seluruh dunia pada tingkat sekolah dan sistem (misalnya dampak kolektif, inisiatif berbasis tempat, keterlibatan keluarga 191 Strategi editorial tamu, dan kesehatan berbasis sekolah) menunjukkan bahwa bidang pendidikan telah bergerak melampaui faktor sekolah vs non-sekolah dan menuju kerangka kesetaraan yang mencakup sekolah sebagai pusat komunitas, sekolah komunitas, yang berinteraksi dengan konteks eksternal dan bahwa interaksi tersebut dapat menambah perubahan yang berarti dalam proses belajar mengajar (Ainscow, 2012; Henig et al., 2012, 2015; Melaville et al., 2006). Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh

Adeola Folasade dan Akinyemi Vuyisile Nkonki, mereka mengatakan bahwa “Kemitraan dalam komunitas praktik sangat penting untuk pengembangan profesional guru. Ada kemitraan yang kuat dan produktif antara sekolah dan kelompok dan organisasi. Menurut Moore et al. (2019), selama bertahun-tahun, banyak sekolah telah terlibat dengan berbagai mitra yang mencakup badan penyelenggara pendidikan tinggi, tokoh masyarakat setempat, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Program kemitraan ini membantu memperkuat komunitas praktik yang seringkali memulai pengembangan awal guru dan memastikan pelatihan kerja bagi guru secara berkelanjutan dan berkelanjutan. Melalui kemitraan ini, para guru menerima bantuan dan saran profesional dari para ahli dari berbagai bidang dan bidang spesialisasi. ”(Akinyemi,Nkonki: 2020:34) Agar guru dapat dikembangkan secara profesional dalam komunitas praktik, diperlukan kemitraan (Lassonde & Israel , 2010).

Kemitraan antara pakar dan masyarakat menjadi pembelajaran dua arah dimana teori dan pengetahuan diperkuat dan dievaluasi dengan penerapan langsung di lapangan. Dengan adanya kewenangan pemerintah daerah untuk menetapkan standar inklusi penyandang disabilitas di masyarakat, dapat dikatakan bahwa ini bukanlah pekerjaan satu orang saja. Apalagi kasus dan kebutuhan penyandang disabilitas berbeda-beda tergantung kondisinya. Penting untuk membangun jaringan dan koneksi dengan lembaga swasta dan para ahli kondisi ini untuk lebih memahami dan menjawab kebutuhan mereka secara tepat.

5. Pendekatan Pembelajaran Terpadu oleh Baguio School for the Deaf

Baguio School for the Deaf senantiasa memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pesertanya secara intensif. Program pelatihan yang diberikan memberikan kemajuan yang positif kepada seluruh peserta hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan pelatihan dimana peserta yang awalnya tidak memahami isyarat bahasa menjadi paham dan dapat menggunakan isyarat bahasa dengan baik dan dapat dipahami.

Baguio School for the Deaf menyediakan tujuan untuk menyediakan komunikasi total dan pendidikan holistik di antara para pelajarnya. Komunikasi total termasuk melatih siswa dengan mata pelajaran akademik biasa seperti Matematika, Bahasa Inggris, Sains sambil meningkatkan keterampilan berbicara dan Bahasa Isyarat mereka. Tetapi sebanyak BSD berusaha untuk memberikan pendidikan holistik juga, lembaga ini mengakui peran utama keluarga dan masyarakat dalam pengembangan dan pendidikan anak Tunarungu secara keseluruhan. Oleh karena itu, BSD membangun koneksi dan jaringan tidak hanya di antara masyarakat setempat tetapi terutama di kalangan orang tua untuk memberikan pelatihan tentang Pendidikan Tuli dan Bahasa Isyarat Dasar. Melalui pembelajaran terpadu, BSD mampu menjangkau pendidikan yang lebih luas yang tidak hanya terbatas pada empat dinding sekolah.

6. Pendekatan Pembelajaran Terpadu untuk Pendidikan Holistik

Ada perspektif pembelajaran yang terfokus dan tunggal di masa lalu. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh KH Bunduki dan LG Higgs, mereka mencatat bahwa “Dalam beberapa dekade terakhir, sejumlah sarjana telah menulis tentang pembelajaran terpadu. Meneliti kualifikasi kompleks yang dibawa oleh perluasan teknologi informasi, industrialisasi dan komputerisasi layanan, Laur-Ernst (1999) berpendapat bahwa pembelajaran harus melibatkan aspek-aspek tertentu dari keseluruhan keberadaan pembelajar.” (KH Bunduki dan LG Higgs, 2016:2) Oleh karena itu, inisiatif untuk pembelajaran terpadu. Lebih lanjut mereka menambahkan, “Berlawanan tajam dengan pendidikan tradisional dengan pandangan membedah tentang keberadaan pelajar, pembelajaran terpadu melibatkan segi kognitif, emosional dan psikomotor siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan holistik dari semua kegiatan pembelajaran oleh pendidik berdiri di pusat keasyikan bahasa Inggris (2003:82), yang berpendapat bahwa pendidik harus melihat terus-menerus pada keseluruhan praktik mereka tanpa membedah setiap bagian, untuk

mempersiapkan peserta didik sebagai makhluk utuh. (KH Bunduki dan LG Higgs, 2016:2)

Prinsip holistik pembelajaran terpadu mengakui perlunya berfokus tidak hanya pada satu aspek dari pelajar tetapi totalitas dari individu tersebut.

Oleh karena itu, pembelajaran terpadu merupakan komponen kunci dalam menjangkau keluarga dan masyarakat dan memberdayakan mereka untuk memiliki kesadaran yang lebih baik tentang dunia, kebutuhan dan pendidikan anak tunarungu. Saat anak tunarungu dididik dan diterima di sekolah, terjadi kemajuan dan kelanjutan di rumah dan masyarakat.

SIMPULAN

Sekolah sering dipandang sebagai jantung dan sumber utama pendidikan. Undang-undang nasional mengintegrasikan pendidikan sebagai hak setiap anak dan membuat pendidikan tersedia atau bahkan gratis untuk beberapa negara. Namun dalam mendidik Tunarungu, harus ada pemahaman holistik tentang kondisi mereka dan pada saat yang sama tentang bagaimana mereka membangun komunitas. Hanya lingkup pendidikan yang lebih luas ini yang merupakan tugas sekolah yang tidak dapat dilakukan sendiri.

Inovasi pendidikan dalam menginisiasi pelatihan Bahasa Isyarat Dasar dan Pendidikan Tuli oleh Baguio School for the Deaf patut dicontoh dalam banyak hal karena mencoba memperluas jaringannya dan bermitra dengan pemerintah daerah, masyarakat, perguruan tinggi provinsi dan keluarga. Inisiatif mereka untuk membuka tidak terpaku pada empat dinding lembaga itu bagus karena mereka membawa sekolah ke masyarakat dalam arti tertentu. Manfaatnya antara lain keluarga lebih terdorong untuk mempelajari Bahasa Isyarat Dasar dan menciptakan suasana yang lebih inklusif di rumah.

Karena BSD juga membangun kemitraan dengan pemerintah daerah melalui konsultasi terbuka dan dialog aktif, masyarakat menjadi lebih sadar bagaimana melayani orang Tuli dengan lebih baik, dan pemerintah daerah disadarkan akan kebutuhan komunitas ini dan membangun lebih banyak inklusi

dalam program mereka. . Dengan cara ini, ada interaksi dan dialog yang lebih baik yang membuka jalan untuk memiliki perspektif yang lebih baik tentang dunia Tuli.

Pendekatan Sekolah Bagi Tunarungu Baguio ini mampu membantu menutup kesenjangan antara dunia pendengaran dan dunia non-pendengaran. Peluang yang lebih baik diberikan kepada orang-orang Tuli sementara pemahaman yang lebih baik diperoleh oleh orang-orang yang mendengar. Ini membantu mengatasi masalah sosial sambil mengambil inisiatif untuk mengambil bagian dari perubahan daripada menunggu pemerintah melakukan semua pekerjaan. Ini menciptakan efek yang indah dari menemukan solusi bersama dan memiliki persatuan di tengah keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinyemi, AF, & Nkonki, V. (2020). Kemitraan dalam komunitas praktik terhadap guru pengembangan profesional. *Jurnal Akademik Studi Interdisipliner*, 9(6).
<https://doi.org/10.36941/AJIS-2020-0109>
- Ainscow, M. (2012), "Memindahkan pengetahuan: strategi untuk mendorong kesetaraan di dalam sistem pendidikan", *Jurnal Perubahan Pendidikan*, Vol. 13 No.3, hlm.289-310,
tersedia di: <https://doi.org/10.1007/s10833-012-9182-5>
- Bunduki, KH, & Higgs, LG (2016). Mendefinisikan pembelajaran terpadu: Perspektif dari alumni universitas kristen di republik demokratik Kongo (DRC). *Koers*, 81(2).
<https://doi.org/10.19108/KOERS.81.2.2255>
- Booth, T., & Ainscow, M. (1998). *Dari mereka untuk kami: Studi internasional tentang inklusi dalam pendidikan*. London: Rute.
- Carnemolla, P., Robinson, S., & Lay, K. (2021). Menuju kota inklusif dan keberlanjutan sosial: Peninjauan inisiatif untuk mendukung inklusi penyandang disabilitas intelektual dalam kegiatan sipil dan sosial. *Kota, Budaya dan Masyarakat*, 25.
<https://doi.org/10.1016/j.ccs.2021.100398>
- Collins, M., & Kay, T. (2014). *Pengucilan olahraga dan sosial*. London, New York: Routledge.

- Evariste Karangwa, Susie Miles & Ingrid Lewis(2010) Tanggapan Tingkat Komunitas terhadap Disabilitas dan Pendidikan di Rwanda, *Jurnal Internasional Disabilitas, Pengembangan dan Pendidikan*, 57:3, 267-278, DOI:10.1080/1034912X.2010.501183
- Finch, N. (2001). *Survei Disabilitas 2000: Kaum Muda Penyandang Disabilitas dan Olahraga*. London: Olahraga Inggris.
- Henig, J., Malone, HJ dan Reville, P. (2012), "Mengatasi kelemahan kemiskinan: mengapa mengabaikan tantangan terpenting era pasca-standar?", dalam Mehta, J., Schwartz, RB dan Hess, FM (Eds), *Masa Depan Reformasi Sekolah*, Harvard Education Press, Cambridge, MA, hlm. 119-150.
- Klenk, C., Albrecht, J., & Nagel, S. (2019). Partisipasi sosial penyandang disabilitas dalam olahraga komunitas terorganisir: Tinjauan sistematis. Dalam *Jurnal Penelitian Olahraga dan Olahraga Jerman* (Vol. 49, Edisi 4, hlm. 365–380). Peloncat.<https://doi.org/10.1007/s12662-019-00584-3>
- Lassonde, C., & Israel, S. (2010). *Kolaborasi guru untuk pembelajaran profesional yang memfasilitasi studi, penelitian dan komunitas inkuiri*. San Francisco, CA: Wiley & Son Inc.
- Malone, HJ (2017). Memperluas komunitas profesional melalui kemitraan kolaboratif. Dalam *Journal of Professional Capital and Community* (Vol. 2, Edisi 4).
<https://doi.org/10.1108/JPC-08-2017-0019>
- Melaville, A., Berg, AC dan Blank, MJ (2006), *Pembelajaran Berbasis Komunitas: Melibatkan Siswa untuk Sukses dan Kewarganegaraan*, Koalisi untuk Sekolah Komunitas, Institut untuk Kepemimpinan Pendidikan, Washington, DC.
- Möller, B. *Dari Eksklusi ke Inklusi: Pemahaman, Kapasitas, dan Keinginan untuk Mengubah Praktik Pemerintah Daerah*. Dalam *Kemajuan Pemukiman Manusia Abad 21*; Springer: Singapura, 2020.
- Moore, M., O'Leary, P., Sinnott, D., & O'Connor, JR (2019). Memperluas praktik komunitas: model kemitraan untuk sekolah berkelanjutan. *Lingkungan, Pembangunan dan Keberlanjutan*, 21(4), 1745-1762.
- Misener, L., & Darcy, S. (2014). *Mengelola olahraga disabilitas: Dari atlet penyandang disabilitas hingga perspektif organisasi yang inklusif*. *Tinjauan Manajemen Olahraga*, 17(2),1–7.

- Ullenhag, A., Bult, MK, Nyquist, A., Ketelaar, M., Jahnsen, R., Krumlinde-Sundholm, L., Almqvist, L., & Granlund, M. (2012). Perbandingan pola partisipasi internasional dalam kegiatan rekreasi untuk anak-anak penyandang disabilitas dan tanpa disabilitas di Swedia, Norwegia, dan Belanda. *Neurorehabilitasi Perkembangan*, 15(5), 369–385.
- Persatuan negara-negara. (2012). Kerangka kerja untuk memajukan kelestarian lingkungan dan sosial dalam sistem PBB. Jenewa: PBB.<https://sustainabledevelopment.un.org/content/document/s/2738sustainabilityfinalweb-.pdf>.
- Sotiriadou, P., & Wicker, P. (2014). Meneliti pola partisipasi populasi lanjut usia penyandang disabilitas di Australia. *Tinjauan Manajemen Olahraga*, 17,35–48.
- Verdonschot, MML, de Witte, LP, Reichrath, E., Buntinx, WHE, & Curfs, LMG(2009). Partisipasi masyarakat penyandang disabilitas intelektual: Tinjauan temuan empiris.*Journal of Intellectual Disability Research*, 53,303–318.